

## BAB IV

### KESIMPULAN

Masyarakat Pagergunung yang menganut kepercayaan agama Islam secara turun-temurun mempunyai pemimpin keagamaan seorang modin. Ia menjadi tokoh sentral dan idola bagi warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari karena merosotnya pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan menimbulkan kehidupan yang masih banyak menyimpang dari kaidah agama. Hal tersebut sering terjadi pada saat acara *slametan*, warga masyarakat sering menyalahgunakan waktu dengan melakukan praktek-praktek perjudian dan adu ayam. Tradisi ini dari tahun ke tahun semakin marak di masyarakat. Sebagai contoh lainnya dalam hal perekonomian bahwa warga masyarakat masih melakukan sistem simpan-pinjam dengan sistem bunga (riba), dan sebagainya. Menghadapi semua permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini modin yang menjadi pemimpin keagamaan warga setempat tidak mampu untuk mencari solusi dan jalan keluarnya.

Berbagai masalah sosial tersebut lambat laun disadari juga oleh beberapa orang dari tokoh masyarakat dan generasi muda di wilayahnya. Dari hasil musyawarah mereka sepakat untuk mendirikan seni sholawatan Babussalam yang berfungsi sebagai tontonan dan tentunya juga harus menjadi tuntunan, dengan alasan bahwa hoby masyarakat setempat adalah *menanggap* seni pertunjukan yang sering dihadirkan dalam perayaan *slametan*. Dalam kiprahnya sebagai media komunikasi, seni sholawatan Babussalam tersebut mengemas pesan-pesan tersebut ke dalam lirik lagunya yang setelah pementasan tersebut biasa diulas tentang makna dan isi lagu

yang tidak lain adalah oleh dai yang mumpuni. Dengan cara seperti itu, warga masyarakat dusun Pagergunung semakin tertarik dan bahkan mendukung tentang perkembangan kelompok seni sholawatan Babussalam yang ada dikampungnya. Lama-kelamaan warga masyarakat yang di dalam kehidupan sehari-hari masih banyak melakukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam tersebut dan dengan sadarnya mereka akan hal itu maka sedikit demi sedikit mereka meninggalkan perilaku yang masih belum sesuai dengan ajaran Islam. Dari tahun ke tahun perilaku tersebut semakin berkurang dan akhirnya hilang sama sekali.

Dengan demikian kelompok seni sholawatan Babussalam merupakan media komunikasi yang efektif untuk masyarakatnya. Ia dapat memikat dan menarik perhatian dari masyarakat luas. Dengan kelompok seni sholawatan tersebut berbagai gagasan dan pemikiran baru dapat direalisasikan tanpa menyinggung masyarakat luas. Gagasan baru tersebut pada dasarnya merupakan pemaknaan agama secara kontekstual sehingga mampu memberikan jawaban terhadap problematika sosial yang terjadi di masyarakat dusun Pagergunung. Dengan pemaknaan ajaran agama secara kontekstual tersebut terjadi perubahan-perubahan yang antar lain; yang dulunya kepemimpinan dengan model tradisional dan otoriter, sekarang bersifat rasional, demokratis dan kolegial; sistem simpan pinjam yang dulunya dengan cara bunga (anakan, yang diharamkan Islam), sekarang dengan model bagi hasil yang diwujudkan dalam bentuk BMT (Badan Mal wa Tamsil); perjudian yang dulu marak terjadi di masyarakat dengan adanya forum pengajian lewat seni sholawatan Babussalam sekarang sudah tidak lagi terjadi di masyarakat. Kongkretnya sebagai media komunikasi, seni sholawatan Babussalam dapat mengubah pandangan, sikap

dan perilaku masyarakat desa Pagunungan dari berbagai penyimpangan sosial menuju masyarakat yang Islami, masyarakat yang memahami dan mau mengaplikasikan nilai-nilai, kaidah-kaidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993.
- Ahmad Jaiz, Hartono, et, al., *Bila Kyai DiperTUHANKan, Membedah Sikap Beragama NU*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Djonaesih, Sunarjo. *Komunikasi Persuasi dan Retorika*. Yogyakarta: Liberty, 1983.
- Driyarkara, *Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1989.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- \_\_\_\_\_ *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984.
- Garna, K. Yudistira. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Universitas Padjajaran, 1996.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001.
- Indrawan, Andre. *Ilmu Analisis Musik 1*. ISI Yogyakarta, 2004.
- Prier SJ., Karl Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Kayam, Umar, Dkk. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Komaruddin. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa, 1985.



- Mulyadi, et, al. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen P dan K, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Bentuk Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988.
- Merriam, Alan P. *The Anthropologi of Music*. Chicago: North Western University Press, 1964.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Pustaka, 1984.
- Supanggah, Rahayu. *Etnomusikologi*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2005.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Soeharto. *Belajar Membuat Musik*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Susanto, Phil. Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bineka Cipta, 1979.
- Yunus, Ahmad. *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri P-T*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

## **B. Daftar Informan**

1. Riyanto, S.Ag. sebagai dewan penasehat dan sekaligus merupakan pencetus dan pendiri Seni Sholawatan Babussalam di Pagergunung.  
Umur: 36 Tahun  
Pekerjaan: PNS
2. Suhardjo, merupakan dewan penasehat Seni Sholawatan Babussalam dan sekaligus sebagai pencetus kesenian tersebut.  
Umur: 59 Tahun  
Pekerjaan: PNS
3. Iswanto, sebagai pengurus harian dalam kelompok Seni Sholawatan Babussalam.  
Umur: 36 Tahun  
Pekerjaan: Swasta

4. Sujud Triyanto, sebagai anggota dalam kelompok Seni Sholawatan Babussalam.  
Umur: 32 Tahun  
Pekerjaan: Swasta



## GLOSARIUM

*aiyeg Saeko Proyo*: bersama-sama satu tujuan.

*embug desa*: musyawarah desa.

*'anggap*: mendatangkan/ bentuk-bentuk kesenian dengan cara membayar yang biasanya untuk memeriahkan pesta hajatan.

*'erti dusun*: bersih dusun/ bersih desa.

*epasaran*: 6 hari dalam hitungan Jawa.

*ontoh*: 6 hari kelahiran seorang bayi.

*elapanan*: 35 hari dalam hitungan Jawa.

*ontoh*: 35 hari kelahiran seorang bayi.

*ajen*: sesaji

*ngkung*: ayam yang dimasak secara utuh untuk kepentingan *slametan*.

*'ambir*: buah gambir yang sudah dimasak/ diolah dan biasanya dibuat seperti atangan-batangan batu.

*afadz*: ucapan

*'garak*: arak-arakan mengiringi upacara tertentu.

*ontoh*: arak-arakan mengiringi pengantin.

*dalang*: pemimpin di dalam sebuah pertunjukan yang di dalam hal ini pemimpin seni lolawatan, yang berperan sebagai solo vokal.

*'etesan*: kafad/ khitanan untuk anak perempuan.

*agong*: bentuk pertemuan yang biasa dilakukan pada saat/ waktu ada orang yang melahirkan seorang bayi karena ikut merasakan kegembiraan (suka cita)